



Pusat Analisis Keparlemenan
Badan Keahlian Setjen DPR RI

WASPADA WABAH ANTRAKS

Teddy Prasetiawan
Analisis Legislatif Ahli Madya
teddy@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Kasus antraks ditemukan pada awal Maret lalu di Dusun Kayoman, Desa Serut, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Seekor sapi dilaporkan mendadak mati pada 7 Maret 2024. Sapi itu kemudian disembelih. Selain seekor sapi, ada dua ekor kambing yang juga mati mendadak yang disembelih di Kabupaten Sleman, DIY, pada 24 Februari 2024. Dua kejadian ini terkait erat karena pemilik sapi dan kambing yang mendadak mati adalah warga yang sama. Petugas mengambil sampel darah sapi dan sampel tanah di lokasi pengulitan kambing. Sampel tersebut diperiksa di laboratorium milik Balai Besar Veteriner Wates, DIY, dan diketahui semua sampel memiliki hasil positif antraks.

Dari awal, petugas sudah menduga ada indikasi antraks sehingga diterapkan prosedur standar operasi penanganan kasus antraks. Sejumlah tindakan yang sudah ditempuh, antara lain, mensterilkan kandang hewan ternak tempat kasus awal ditemukan, memberikan antibiotik dan vitamin pada 7-9 Maret 2024 dengan total sasaran berjumlah 89 ekor sapi dan 175 ekor kambing, dan melarang warga setempat untuk melakukan pergerakan ternak. Larangan tersebut dilakukan untuk mencegah penularan penyakit itu ke daerah lainnya. Selain itu, dalam waktu dua pekan sejak diberi antibiotik, pemerintah juga akan melakukan vaksinasi pada ternak sasaran.

Hasil pemantauan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (DPKP), Kabupaten Klaten, diketahui sedikitnya lima desa yang berisiko terdampak penyebaran antraks, yakni Desa Ngandong, Desa Kerten, Desa Katekan, Desa Mlese, dan Desa Kragilan. Kelima desa tersebut terletak di Kecamatan Gantiwarno dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Gedangsari yang menjadi lokasi asal kemunculan kasus antraks. Rapat Koordinasi DPKP DIY pada 13 Maret 2024 menetapkan 2 daerah sebagai zona merah, yaitu Dusun Kalinongko Kidul, Kabupaten Sleman, dan Dusun Kayoman, Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan pengamatan sejauh ini, situasi kesehatan hewan di wilayah tersebut masih aman. Namun, peningkatan kewaspadaan mutlak dilakukan.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah ada dugaan daging tercemar antraks sempat dikonsumsi oleh keluarga pemilik sapi. Meskipun kasus antraks jarang terjadi pada manusia, tetapi jika terjangkit akan membahayakan bagi kesehatan manusia. Gejala yang ditimbulkan bakteri *Bacillus anthracis* pada manusia bervariasi tergantung pada bentuk infeksi dan tingkat paparannya. Gejala yang muncul, antara lain, demam dan menggigil; lemah dan letih; pembengkakan kelenjar getah bening; sesak napas (pada antraks paru); mual, muntah, dan diare (pada antraks usus); lecet berwarna hitam di kulit (pada antraks kulit).

Petugas lalu mengambil sampel darah anggota keluarga dan melakukan pemantauan terhadap kondisi kesehatan mereka. Hingga saat ini, keluarga tersebut tidak mengalami gangguan kesehatan. Namun, berdasarkan pengumpulan informasi diketahui ada laporan warga terkait pembuangan bangkai kambing di sungai dan laporan-laporan lainnya yang masih perlu

kebenarannya. Di sisi lain, Dinas Kesehatan DIY melaporkan per 9 Maret 2024 tercatat 45 orang suspek antraks, terdiri atas 26 warga Kabupaten Sleman dan 19 orang warga Kabupaten Gunungkidul. Dari 45 suspek tersebut, ada 1 orang yang berusia 72 tahun meninggal dunia. Warga meninggal ini diketahui turut menguliti sapi dan mengonsumsi dagingnya bersama dengan anggota keluarga lainnya. Dari informasi ini diketahui bahwa kasus antraks di DIY kemungkinan lebih besar dari yang dilaporkan. Bahkan, kasus kematian ternak sudah terjadi sejak pertengahan Januari 2024, tetapi tidak dilaporkan.

Kasus penularan antraks sudah berulang kali terjadi di Kabupaten Gunungkidul, DIY. Sebelumnya, pada pertengahan 2023, terdapat 12 ekor hewan ternak yang terpapar antraks. Kasus ini merupakan perulangan dari tahun-tahun sebelumnya, yaitu tahun 2019, 2020, dan 2022. Meskipun penanganan pada kasus tahun 2024 ini relatif baik, tetapi perlu dicatat bahwa perulangan yang terjadi hampir setiap tahunnya menunjukkan penanganan wabah antraks di DIY tidak tuntas. Dosen Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Nanung Danar Dono, menyebutkan bahwa langkah memutus berulangnya kasus antraks di DIY memerlukan upaya dari masyarakat, tokoh masyarakat, dan pemerintah.

Atensi DPR

Kasus antraks sebenarnya sudah berulang kali terjadi di DIY, terutama di Kabupaten Gunungkidul. Ini menunjukkan penanganan yang belum tuntas terhadap wabah yang terjadi pada tahun 2019, 2020, dan 2022 lalu. Komisi IV DPR RI perlu menekankan pemerintah pusat dan daerah untuk menangani kasus ini dengan tuntas sebelum kasus ini meluas ke daerah lainnya. Terlebih kasusnya terjadi di awal Ramadan, di mana permintaan terhadap daging ternak meningkat dan mobilisasi ternak sedang tinggi. Tindakan yang dilakukan harus sampai pada pemusnahan ternak terjangkit dengan menyediakan biaya penggantian dan fasilitas kremasi yang akan memusnahkan spora antraks secara total menggunakan *onsite mobile incinerator*.

Sumber

Kompas, 13, 14, dan 15 Maret 2024;
kompas.id, 15 Maret 2024.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

 <https://pusaka.dpr.go.id>

EDITOR

Polhukam
Prayudi
Novianto M. Hantoro
Ahmad Budiman

Ekkuinbang
Juli Panglima S.
Sri Nurhayati Q.
Sulasi Rongiyati
Nidya W. Sayekti
Monika Suhayati

Kesra
Yulia Indahri
Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Mohammad Teja
Nur Sholikhah P.S.
Fieka Nurul A.

 @pusaka_bkdprri

©PusakaBK2024